

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pembahasan Tentang Metode Penanaman

##### 1. Pengertian Metode Penanaman

Metode merupakan cara yang digunakan mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan yang nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Dalam melaksanakan pendidikan agama Islam dalam hal ini penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak, metode merupakan faktor yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena metode sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses penanaman nilai, disamping itu metode juga merupakan jalan bagi pembimbing untuk menyampaikan materi yang ada.

Menurut Nasikh Ulwan, ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak yaitu:<sup>1</sup>

##### a. Metode Keteladanan

Menurut Nasikh Ulwan, keteladanan adalah metode yang influentif dan metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini disebabkan karena keteladanan merupakan contoh konkrit yang terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dalam tindak tanduknya dan tata santunnya disadari atau tidak bahkan akan tercetak dalam jiwa

---

<sup>1</sup> Abdullah Nasikh Ulwan, *Pedoman Mendidik Anak dalam Islam*, (Semarang: Asyifa, 1991) hal. 197

dan perasaannya suatu gambar pendidikan tersebut baik ucapan maupun perbuatan, materi maupun spiritualnya, diketahui maupun tidak diketahui.<sup>2</sup> Metode ini termasuk metode yang paling yang tertua dan tergolong paling mahal. Dengan metode ini, pendidikan agama disampaikan melalui contoh teladan yang baik dari pendidiknya, sebagai mana dilakukan oleh nabi terdahulu.<sup>3</sup> Metode keteladanan memerlukan panggilan jiwa bagi seorang guru, karena guru merupakan pekerjaan profesi yang memerlukan panggilan jiwa. Apabila hal tersebut tercapai maka seorang guru akan menyiapkan dirinya baik secara lahir maupun batin sebagai seorang yang memang benar-benar patut untuk dijadikan contoh yang baik bagi siswanya. Metode Keteladanan besar pengaruhnya dalam misi pendidikan agama islam, bahkan menjadi faktor penentu. Apa yang dilihat dan dicerminkan dari tingkah laku oleh guru agama, bisa menambahkan daya didiknya, tetapi sebaliknya bisa pula melumpuhkan daya didiknya, apabila ternyata yang tampak itu bertentangan dengan yang didengarnya. Dalam hubungannya dengan masalah ini, Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa perbandingan antara guru dengan murid, adalah ibarat tongkat dengan bayangannya. Kapankah bayangan tersebut akan lurus jikalau tongkatnya sendiri bengkok.

Sedangkan menurut K.H. Abdurrahman Wahid, keteladanan merupakan katakunci dari kerja mengembangkan keagamaan dalam

---

<sup>2</sup> EB Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak*, terjemah oleh Met Meita Sari, (Jakarta: Erlangga, 1995), hal. 320

<sup>3</sup> Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 133

dirianak. Keimanan anak merupakan sesuatu yang tumbuh nyata, walaupun dalam bentuk dan cakupan yang sederhana dari apa yang diajarkan.<sup>4</sup>

b. Metode Adat Kebiasaan

Metode ini merupakan metode yang digunakan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak untuk melakukan pembiasaan Islami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam *Ihya Ulumuddin*, al-Ghazali berpendapat bahwa, pembiasaan anak dengan sifat baik atau buruk serta kaitannya dengan fitrah (kesucian) sebagai berikut: “Bayi itu merupakan amanat disisi kedua orang tuanya, hati dan jiwanya suci, jika ia dibiasakan dengan kejahatan atau dibiarkan seperti hewan liar, maka ia akan celaka. Memeliharanya ialah dengan jalan mendidiknya dan mengajarkannya adanya akhlak yang baik.<sup>5</sup> Dalam hal ini, Ibnu Sina juga berpesan: “Carikanlah tempat belajar anak yang berperilaku cakap dan sopan, serta mempunyai kesamaan akan lebih mudah meniru dan mengambil contoh.<sup>6</sup>

Penanaman nilai keagamaan melalui pembiasaan untuk melakukan perbuatan yang bersifat edukatif secara berulang-ulang dikerjakan oleh anak sejak kecil yang sangat mempengaruhi perkembangan pribadinya, seperti yang telah diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha

---

<sup>4</sup> YBU Mangun Wijaya, *Menumbuhkan Sikap Religius Pada Anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), hal 11

<sup>5</sup> Abdullah Nasikh Ulwan, *Pedoman...*, hal. 49

<sup>6</sup> *Ibid...*, hal. 53

pembentukan melalui pembiasaan. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpolat atau tersistem<sup>7</sup>.

Berdasarkan hal di atas, maka hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan dan latihan yang cocok dengan perkembangan jiwanya. Karena dengan demikian akan membentuk sikap tertentu pada anak yang lambat laun sikap itu akan nampak jelas dan kuat menjadi sebagian dari kepribadiannya.

#### c. Metode Nasihat

Metode nasihat merupakan metode yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak tentang konsep Tuhan, membimbingnya untuk melakukan ibadah kepada Allah SWT. Dalam al-Qur'an banyak ditemukan ayat-ayat yang menggunakan metode ini untuk menanamkan nilai-nilai agama seperti pada surat Luqman ayat 13 di bawah ini:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Dan ingatlah ketika Luqman berkata pada anaknya diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya. "hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S Luqman : 13).<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), hal. 52

<sup>8</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Tanjung Masyarakat Inti, 1992), hal. 645

Dengan demikian pendidik hendaklah lebih memahami hakekat dan metode al-Qur'an dalam upaya memberi nasehat, petunjuk dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anak sehingga mereka menjadi anak-anak yang baik, berakidah, berakhlak, berpikir dan berwawasan matang.

d. Metode Pengawasan

Pengawasan anak dilakukan dengan cara memperhatikan terus menerus perkembangan mereka mengenai aspek-aspek pengetahuan dan sikap (tindak tanduk dan perbuatan). Menurut Nasikh Ulwan maksud pendidikan yang disertai pengawasan yaitu mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah, moral dan mengawasinya secara psikis dan sosialnya serta menanyakan secara terus menerus tentang keadaannya baik dalam hal jasmani maupun dalam hal belajarnya.<sup>9</sup>

e. Metode Ceramah

Guru memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu tertentu (waktunya terbatas) dan tempat tertentu pula. Dilaksanakan dengan bahasan lisan untuk memberikan pengertian terhadap suatu masalah, karena cara itu sering juga disebut dengan metode kuliah, sebab ada persamaan guru mengajar dengan seorang dosen/maha guru memberikan kuliah kepada mahasiswanya.

Dalam metode ceramah ini murid duduk, melihat dan mendengarkan serta percaya bahwa apa yang dicerminkan guru itu

---

<sup>9</sup> Abdullah Nasikh Ulwan, *Pedoman...*, hal. 126

adalah benar, murid mengutip ikhtisar ceramah semampu murid itu sendiri dan menghafalnya tanpa ada penyelidikan lebih lanjut oleh guru yang bersangkutan.<sup>10</sup>

Metode ceramah ialah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa pada umumnya mengikuti secara pasif. Dalam hal ini guru biasanya memberikan uraian mengenai topik (pokok bahasan) tertentu ditempat tertentu dan dengan alokasi waktu tertentu. Metode ceramah bisa dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi. Disamping itu metode ini juga dipandang paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan daya paham siswa.<sup>11</sup>

#### f. Metode Menghafal

Menghafal berasal dari bahasa Arab dari kata *حفظ – يحفظ – حفظا* yang berarti menjaga, memelihara, dan melindungi. Menurut kamus Bahasa Indonesia, menghafal berasal dari kata dasar *hafal* yang artinya telah masuk dalam ingatan tentang pelajaran atau dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Kemudian mendapat awalan *me* yang menjadi menghafal yang artinya berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat. Selain itu, menghafal juga berasal dari kata *memory* yang artinya ingatan, daya ingatan, atau mengucapkan di luar kepala.

---

<sup>10</sup> Zakiyah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2008), hal. 289

<sup>11</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi...*, hal. 204

Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi kedalam ingatan, sehingga nantinya akan dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk menyimpan kesan-kesan yang suatu waktu dapat diingat kembali ke alam sadar. Menurut Suryabrata, istilah menghafal disebut juga mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki, artinya dengan sadar dan sungguh-sungguh mencamkan sesuatu. Dikatakan dengan sadar dan sungguh-sungguh, karena ada pula mencamkan yang tidak disengaja dalam memperoleh suatu pengetahuan<sup>12</sup>

g. Metode kisah

Metode kisah ialah suatu cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran melalui kisah atau cerita.<sup>13</sup> Metode ini tepat untuk penanaman nilai-nilai agama ke dalam diri peserta didik, karena sebuah kisah yang terdapat dalam al-Qur'an akan dapat dicerna dengan baik dan diambil sisi baiknya oleh peserta didik.

## **B. Kompetensi dan Tugas Guru**

### **1. Pengertian Guru**

Dalam sebuah proses pendidikan guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting, selain komponen lainnya seperti tujuan, kurikulum, metode, sarana dan prasarana, lingkungan, dan evaluasi. Pada dasarnya terdapat seperangkat tugas guru yang harus dilaksanakan oleh guru yang berhubungan dengan profesinya sebagai pengajar. Tugas guru ini

---

<sup>12</sup> Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hal.

<sup>13</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hal.196

sangat berkaitan dengan kompetensi mengajar. Tugas ini sangat berkaitan dengan kompetensi keprofesionalnya. Secara garis besar, tugas guru dapat ditinjau dari tugas- tugas yang langsung berhubungan dengan tugas utamanya. Yaitu menjadi pengelola dalam proses pembelajaran dan tugas-tugas lain yang tidak secara langsung berhubungan dengan proses pembelajaran. Tugas guru sebagai suatu profesi meliputi mendidik dalam arti meneruskan dan mengembangkan nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan iptek, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan peserta didik. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa guru disekolah harus dapat menjadi orang tua kedua bagi peserta didiknya, yang berimplikasi bahwa seorang guru harus dapat memahami peserta didiknya dan membimbingnya menuju cita- cita mereka. Selain itu juga guru bertugas membantu peserta didik dalam mentransformasikan dirinya sebagai upaya membantu peserta didik dalam mengidentifikasi diri mereka.

## **2. Kompetensi Guru**

Profesionalisme guru merupakan suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah yang berbasis ilmu pengetahuan, yaitu pemahaman tentang pembelajaran kurikulum. Jika seorang guru memiliki kompetensi profesional maka dalam pembelajarannya guru akan melibatkan peserta didiknya dalam memecahkan masalah, mencari sumber informasi, serta menyajikan dan mempertahankan pandangan dan hasil kerja mereka kepada teman sejawatnya. Kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat

kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil.<sup>14</sup> Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru ada 3 yaitu kompetensi pribadi, kompetensi sosial, kompetensi profesional.<sup>15</sup> Keberhasilan guru dalam mengajar ditentukan oleh ketiganya. Selanjutnya akan diuraikan masing-masing dari kompetensi tersebut :

#### 1. Kompetensi pribadi

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk tuhan. Ia wajib menguasai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan kepada peserta didik secara benar dan bertanggung jawab. Beberapa kompetensi pribadi yang mestinya ada pada seorang guru yaitu, memiliki pengetahuan tentang materi yang menjadi tanggung jawabnya, dan juga pengetahuan tentang perkembangan peserta didik.

#### 2. Kompetensi Sosial

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial, ia harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik. Kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman).<sup>16</sup> Maka dapat dipahami bahwa guru bukan hanya sekedar melaksanakan kewajibannya ketika

---

<sup>14</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hal. 18

<sup>15</sup> *Ibid...*, hal. 16

<sup>16</sup> *Ibid...*, hal. 19

mereka beradda di sekolah atau lembaga pendidikan saja akan tetapi juga ketika mereka beradda di tengah- tengah masyarakat.

### 3. Kompetensi Profesional Mengajar

Menurut Dirjen Dikdasmen Depdiknas bahwa kompetensi guru sebagai berikut :

- a. Mengembangkan kepribadian
- b. Menguasai bahan pelajaran
- c. Menguasai landasan pendidikan
- d. Menyusun program pengajaran
- e. Melaksanakan prograam pengajaran
- f. Menilai hasil dalam PBM yang telah dilaksanakan
- g. Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk kepentingan pengajaran
- h. Menyelenggarakan program bimbingan
- i. Berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat
- j. Menyelenggarakan administrasi sekolah.<sup>17</sup>

Pada UU 14/2005 diterangkan bahwa kompetensi profesional seorang guru meliputi :

- a. memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
- b. memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;

---

<sup>17</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi...*, hal. 20

- c. memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
- d. memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
- e. memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
- f. memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
- g. memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
- h. memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
- i. memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.<sup>18</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi guru profesional yang memiliki akuntabilitas dalam melaksanakan ketiga kompetensi tersebut, dibutuhkan tekad dan keinginan yang kuat.

### **3. Tugas Guru**

#### **a. Tugas Profesi**

Tugas profesi guru PAI adalah mengajar, mendidik, melatih dan menilai atau mengevaluasi proses dan hasil belajar mengajar.

##### **1. Mengajar**

---

<sup>18</sup> UU No 14/2005 tentang guru dan dosen

Mengajar adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam mentransfer atau memberikan pengetahuan dan informasi sebanyak-banyaknya kepada peserta didik sesuai dengan pedoman dan petunjuk yang telah ditetapkan. Sebagaimana pendapat Zakiah Darajat, dkk., yang menyatakan bahwa tugas guru sebagai pendidik atau tugas mendidik itu berjalan sejajar dengan atau dalam melakukan kegiatan mengajar dan kegiatan bimbingan bahkan dalam setiap tingkah lakunya dalam berhadapan dengan peserta didik senantiasa terkandung tugas mendidik.<sup>19</sup> Dengan demikian guru harus benar-benar bisa menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya, sikapnya harus dijaga baik dalam mengajar maupun ketika seorang guru tidak berada di lembaga pendidikan.

## 2. Mendidik

Mendidik adalah kegiatan guru dalam memberi contoh, tuntunan, petunjuk dan keteladanan yang dapat diterapkan atau ditiru peserta didik dalam sikap dan perilaku yang baik (akhlakul karimah) dalam kehidupan sehari-hari. Adapun aspek yang dominan untuk dikembangkan dalam proses pendidikan ini adalah aspek afektif (sikap dan nilai). Di sinilah tugas utama guru Pendidikan Agama Islam, tidak hanya mengajar dalam arti mentransfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) tetapi mentransfer nilai-nilai kepada peserta didiknya (transfer of value), yang akan diwujudkan dalam tingkah laku mereka

---

<sup>19</sup> Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 265

sehari-hari. Oleh karena itu, pribadi guru itu sendiri merupakan perwujudan dan nilai-nilai yang akan ditransfer.

Di sini terjadi proses transfer nilai-nilai yang ada pada guru (pribadi guru) kepada peserta didiknya yang kemudian pribadi guru akan tercermin pada pribadi peserta didik. Dengan demikian, secara esensial dalam proses pendidikan guru itu bukan hanya berperan sebagai " pengajar " yang *transfer of knowledge* tetapi juga "pendidik" yang *transfer of values*. "Ia bukan saja pembawa ilmu pengetahuan, akan tetapi menjadi contoh seorang pribadi manusia yang baik".<sup>20</sup> Profesi sebagai seorang guru bukan saja sekedar memberika pengetahuan kepada para peserta didiknya akan tetapi juga diharapkan dapat teerjadi perubahan sikap pada peserta didik ketika proses belajar mengajar itu selesai.

### 3. Mengevaluasi hasil belajar mengajar

Menilai atau evaluasi adalah serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisa dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan".<sup>21</sup>"Kegiatan penilaian atau evaluasi PAI mencakup penilaian terhadap kemajuan belajar peserta didik dalam

---

<sup>20</sup> Ardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 136

<sup>21</sup> Abdullah Sukarta, *Pedoman Pelaksanaan Mata Pelajaran Fiqih untuk Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Direktorat jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1998),hal. 146

aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesudah mengikuti proses pembelajaran".<sup>22</sup>

Dengan melakukan evaluasi guru dapat mengetahui tingkat kemajuan belajar peserta didik, menempatkan peserta didik dalam situasi belajar mengajar yang tepat dan memperoleh umpan balik atau feed back dari KBM yang dilakukan. Selain itu, penilaian juga merupakan balance antara rencana dan tujuan yang ingin dicapai. "Tanpa penilaian maka sulit mengetahui apakah kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana dan tujuan dapat dicapai dengan baik, apa kendala–kendala atau hambatan–hambatan yang dihadapi dan sebagainya".<sup>23</sup> Oleh karena guru merupakan orang yang paling mengetahui proses dan hasil belajar peserta didik, maka penilaian merupakan kegiatan yang mutlak dilakukan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran.

## **C. Konsep Nilai-Nilai Agama**

### **1. Pengertian Nilai-Nilai Agama**

Sebelum penulis menguraikan tentang pengertian nilai-nilai agama, terlebih dahulu akan sedikit penulis singgung tentang pengertian nilai dan pengertian agama, agar nantinya dalam menguraikan tentang nilai-nilai agama dapat dikemukakan gambaran yang sesuai.

---

<sup>22</sup> Zuhairini,dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hal. 146

<sup>23</sup> Abdul Hamid dan H.A. Kadir Djaelani (eds.) *Pengembangan Profesional dan Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), hal. 46

Menurut Bahasa, sebagaimana yang dijelaskan dalam kamus besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan.<sup>24</sup>

Dalam buku “Dasar-Dasar Agama Islam” yang dikarang oleh Zakiah Darajat dkk, menyebutkan bahwa Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pikiran, perasaan, kekuatan maupun perilaku.<sup>25</sup>

Nilai-nilai keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kata nilai dan keagamaan, Nilai itu sendiri adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu dikejar oleh manusia. Nilai juga berarti keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.

Dengan demikian nilai dapat dirumuskan sebagai sifat yang terdapat pada sesuatu yang menempatkan pada posisi yang berharga dan terhormat yakni bahwa sifat ini menjadikan sesuatu itu dicari dan dicintai, baik dicintai oleh satu orang maupun sekelompok orang, contoh hal itu adalah nasab bagi orang-orang terhormat mempunyai nilai yang tinggi, ilmu bagi ulama` mempunyai nilai yang tinggi dan keberanian bagi pemerintah mempunyai nilai yang dicintai dan sebagainya.<sup>26</sup>

Jadi yang dimaksud nilai di sini dapat merupakan standart utama yang diyakini dan diserap dari keadaan obyektif maupun diangkat dari keyakinan maupun identitas yang diberikan atau diwahyukan oleh Allah yang pada

---

<sup>24</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), hal. 783

<sup>25</sup> Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), hal. 260

<sup>26</sup> <http://mazguru.wordpress.com/2009/02/08/internalisasi-nilai-nilai-keagamaan-untuk-membentuk-kompetensi-kepribadian-muslim>

gilirannya merupakan perasaan umum, identitas umum yang karenanya menjadi syarat umum.

Istilah agama seringkali disamakan dengan istilah asing religie atau gedsdienst (dalam bahasa belanda) atau religion dalam bahasa Inggris, sedangkan dalam bahasa latin religio yang berarti agama, kesucian, kesalehan, ketelitian batin, yang berarti mengikatkan kembali.<sup>27</sup>

Sedangkan pengertian agama dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah sistem yang mengatur tata keimanan atau kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan yang maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan lingkungannya.<sup>28</sup> sedangkan Dalam kamus ilmiah populer agama adalah keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan.<sup>29</sup>

Menurut Harun Nasution yang di kutip oleh Abuddin Nata agama berasal dari bahasa Arab yaitu *addin* dan religius dalam bahasa Eropa, menurutnya agama berasal dari dari kata Sanskrit yang tersusun atas dua kata yaitu: a artinya tidak, gam artinya pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap di tempat, di warisi secara turun temurun.selanjutnya kata din dalam bahasa semit berarti undang-undang atau hukum.dalam bahasa arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan, pengertian ini juga sejalan dengan kandungan agama yang di dalamnya terdapat peraturan-peraturan yang merupakan hukum, yang harus di patuhi penganut agama yang bersangkutan.selanjutannya agama juga

---

<sup>27</sup> Bahrudin & Mulyono, *Psikologi Agama Dalam Perspektif Islam*, (Malang : Uin Malang Press, 2008), hal. 67

<sup>28</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 12

<sup>29</sup> Pius Apartanto & M.Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola, 1994), hal. 9

menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama.<sup>30</sup>

Sedangkan pengertian agama menurut istilah sebagai mana pendapat elizabet K Nottingham yang di kutip oleh Abuddin Natta adalah gejala yang begitu sering terdapat di mana-mana sehingga sedikit membantu usaha-usaha kita untuk membuat abtraksi ilmiah, serta agama juga bisa membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna, dan juga perasaan takut serta ngeri, sementara itu Durkheim mengatakan dan di kutip oleh Abuddin Nata bahwa agama adalah pantulan dari solidaritas sosial.<sup>31</sup>

Sebenarnya masih banyak lagi definisi agama akan tetapi terkadang definisi ini sulit untuk di pahami karena banyak para ilmuan yang mengungkapkan pendapat mereka dan setiap pendapat berbeda."akan tetapi dari berbagai pendapat dapat di simpulkan bahwa pengertian agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun di wariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, yang didalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan gaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup teersebut tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut."<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Abuddin Nata, *Metedologi Studi Islam*, (Jakarta : PT.Grafindo Persada, 2001), hal. 09-10

<sup>31</sup> *Ibid...*, hal 10-11

<sup>32</sup> Abuddin Nata, *Metedologi...*, hal. 15

Setelah mengetahui tentang pengertian agama maka akan penulis bahas nilai agama (nilai keagamaan) yaitu konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadi pedoman dan tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan.<sup>33</sup>

Jadi nilai agama disini adalah merupakan suatu konsep yang bersifat suci yang dijadikan pedoman tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Apabila dilihat dari segi normatif nilai-nilai Agama Islam mengandung dua kategori, yaitu perhitungan tentang nilai baik dan buruk, benar dan salah, hal dan batal, sedangkan dilihat dari segi operatif nilai tersebut mengandung lima pengertian yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia yaitu : wajib dan fardlu, sunnah, mubah dan jaiz, makruh, haram.<sup>34</sup>

Sedang yang termasuk nilai-nilai agama dalam penelitian ini adalah nilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak agama yang bersangkutan paut dengan kewajiban hamba kepada Tuhannya.

## **2. Macam-Macam Nilai Agama**

Dalam fokus penelitian telah di sebutkan bahwa Strategi guru dalam menanamkan Nilai-nilai keagamaan itu melalui tiga ranah yaitu : melalui pendidikan Aqidah, Ibadah, dan Akhlak oleh karenanya penulis akan memaparkan pengertian ke tiga hal tersebut sebagai berikut.

### **a. Pengertian dan dasar aqidah**

Membicarakan keimanan berarti membicarakan persoalan aqidah dalam

---

<sup>33</sup> Hasan Alwi, *Kamus...*, hal. 783

<sup>34</sup> Arifin.H.M, *filsafat pendidikan islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hal.140

Islam, menurut bahasa Aqidah bahasa arab aqadahu ya'qiduhu jamaknya adalah aqidah artinya ikatan atau sangkutan, sedangkan menurut istilah aqidah adalah iman keyakinan yang menjadi pegangan hidup bagi setiap pemeluk agama Islam, oleh karena itu, aqidah selalu ditautkan dengan rukun iman atau arkanul iman yang merupakan asas bagi setiap ajaran Islam.<sup>35</sup>

Sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا  
خَالِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal, mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah dari padanya. (Q.S Al-Kahfi.107-108)<sup>36</sup>

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ  
وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

Artinya : dan Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiiqiin orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya. (Q.S An-Nisa': 69)<sup>37</sup>

Islam telah menjadikan tanda bukti akidah pada manusia dengan pengakuan, bahwa Allah itu Esa dan bahwa Muhammad adalah Rasul-Nya sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ikhlâs .

<sup>35</sup> Zainuddin, Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2007), hal. 2

<sup>36</sup> Depaq RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali-Art, 2005), hal. 305

<sup>37</sup> Depaq RI, *Al-Qur'an....*, hal. 90

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Artinya: Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (Q.S Al-Ikhlâs:1-4)<sup>38</sup>

Syahadat merupakan kunci yang dengannya manusi masuk ke dalam Islam dan di berlakukan kepadanya semua hukumnya, maka, pengakuan terhadap keesaan Allah mengandung kesempurnaan kepercayaan kepada Allah dari dua aspek, yakni aspek rububiyah (penciptaan dan pendidikan/pengelolaan) dan aspek ulubiyah (peribadatan)<sup>39</sup>

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ  
وَمَلَائِكَتِهِ ۚ وَكُتُبِهِ ۚ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا  
سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

Artinya: Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali."(Q.S Al-Baqarah :285)<sup>40</sup>

<sup>38</sup> Ibid..., hal. 605

<sup>39</sup> Mahmud, syaltut, *Islam Aqidah dan Syari'ah*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1986), hal. 17

<sup>40</sup> Depag, RI, *Al-Qur'an...*, hal. 50

Selain itu pengertian yang hakiki tentang iman/aqidah dapat di ambil dari penjelasan Nabi Muhammad SAW, melalui hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari Dan Muslim yang artinya sebagai berikut:

عن عمر رضي الله عنه ايضا قل بينما تحت جلوس عند رسول الله صلى عليه وسلم ذات يوم إذ طلع علينا رجل شديد بياض الثياب شديد سواد الشعر لا يرى عليه أقر السفر ولا يعرفه منا احد حتى جلس الى النبي فاسد ركبته على فحديه وقال يا محمد أخبرني عن الايمان قال أتؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر وتؤمن بالقدر خيره وشره.

*Artinya "dari Umar ra. Berkata: "pada suatu hari kami duduk bersama Rasulullah, tiba-tiba terlihat oleh kami seorang pria yang sangat putih pakaiannya dan pekat hitam rambutnya yang tiada kelihatan bekas-bekas kepergiannya, tiada seorangpun dari kami mengenalnya hingga orang tadi duduk dihadapan nabi. Orang itupun menyandarkan lututnya kelutut nabi. Dan meletakkan tangannya diatas paha nabi. Berkatalah dia. Beritahukan tentang iman. Nabi menjawab. Beriman kepada Allah, beriman kepada para malaikat, beriman kepada kitab Allah, beriman kepada utusan Allah, beriman kepada hari akhir, serta beriman kepada qadar yang baik dan yang buruk"*<sup>41</sup>

#### b. Pengertian dan dasar Ibadah

Pada dasarnya ibadah adalah tata cara hubungan manusia dengan Allah, secara bahasa ibadah berarti taat, tunduk, turut, mengikuti, dan Do'a. bisa juga di artikan menyembah. sedangkan dalam 'Uruf Islam di gunakan dalam dua arti, yaitu umum dan khusus. ibadah dalam arti luas meliputi amal shaleh yang di kerjakan manusia, karena mengharap ridho Allah SWT, sedangkan ibadah

---

<sup>41</sup> Moh. Shoim. *hadits 1*, (stain tulungagung, 2002), hal..1-2

dalam arti sempit terbatas kepada amal perbuatan sholat, zakat, puasa, dan haji.<sup>42</sup>

Didalam sebuah hadits rasulullah menjelaskan sebagai berikut :

عن عمر رضي الله عنه ايضا قل بينما تحت جلوس عند رسول الله صلى عليه وسلم ذات يوم إذ طلع علينا رجل شديد بياض الثياب شديد سواد الشعر لا يرى عليه أثر السفر ولا يعرفه منا احد حتى جلس الى النبي فاسد ركبتيه على فحديه وقال يا محمد أخبرني عن الاسلام فقال أن تشهد أن لا اله الا الله وأن محمد رسول الله وتقيم الصلاة وتؤتي الزكاة وتصوم رمضان وتحج البيت إن استطعت اليه سبيلا .

*Arinya: dari Umar ra. Berkata: "pada suatu hari kami duduk bersama rasulullah, tiba-tiba terlihat oleh kami seorang pria yang sangat putih pakaiaanya dan pekat hitam rambutnya yang tiada kelihatan bekas-bekas kepergiannya, tiada seorangpun dari kami mengenalnya hingga orang tadi duduk dihadapan nabi. Orang itupun menyandarkan lututnya kelutut nabi. Dan meletakkan tanngannya diatas paha nabi. Berkatalah dia. Beritahukan tentang Islam. Nabi menjawab yaitu jika engkau bersaksi tiada tuhan selain allah dan muhammad utusannya allah, mendirikan sholat, membayar zakat, berpuasa dibulan ramadhan, dan menunaikan ibadah haji ke baitullah jika kamu mampu mengadakan perjalanan kesana".<sup>43</sup>*

Definisi lain tentang ibadah yaitu ibadah secara bahasa(etimologi) berarti merendahkan diri serta tunduk, sedangkan menurut istilah (terminologi), ibadah mempunyai banyak definisi tetapi memiliki makna dan maksud yang sama, definisi itu antara lain:

- 1) Ibadah adalah taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para rasul-Nya

<sup>42</sup> Direktorat Jendral pembinaan kelembagaan Agama Islam, *Metedologi pengajaran pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : IAIN Pembinaan Prasarana dan Perguruan Tinggi Agama, 1985), hal.. 132

<sup>43</sup> *Ibid...*, hal. 2

- 2) Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah SWT, yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi ai disertai dengan rasa mahabbah (kecintaan) yang paling tinggi.
- 3) Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang di cintai dan diridhai Allah SWT, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zhahir maupun bathin.<sup>44</sup>

Ibadah terbagi menjadi 3 yaitu ibadah hati (contohnya: rasa takut, cinta, tawakal, mengharap), ibadah lisan (contohnya: tasbih, tahlil, takbir, dan syukur), ibadah badaniyah (zakat, haji, puasa, shalat, dan jihad).<sup>45</sup>

Sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونِ ﴿٥٧﴾ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

*Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan, Sesungguhnya Allah Dialah Maha pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.(Q.S Adz-Dzaariyaat: 56-58)<sup>46</sup>*

### c. Pengertian dan dasar Akhlaq

Akhlaq merupakan kunci dalam kehidupan manusia. Dengan akhlak manusia dapat dihormati dan disegani oleh masyarakat. Kata akhlak secara etimologi berasal dari kata al-akhlaaqu yang merupakan

<sup>44</sup> <http://almanhaj.or.id/content/226/slash/0>

<sup>45</sup> <http://almanhaj.or.id/content/226/slash/0>

<sup>46</sup> Depaq, RI, *Al-Qur'an...*, hal. 524

bentuk jamak dari kata al-khuluqu yang berarti “tabiat, kelakuan, perangai, adat kebiasaan”.<sup>47</sup>

Kemuliaan akhlak adalah maklumat utama bagi ajaran Islam sebagaimana yang ditegaskan oleh Rasulullah saw tentang tujuan pengutusan beliau ke bumi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَا كَرَّمَ الْإِخْلَاقَ

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”. (HR. Ahmad)<sup>48</sup>

Maka akhlak bukanlah sesuatu yang ada dan melekat pada diri seseorang dengan sendirinya, melainkan ditanam dan dilekatkan melalui suatu usaha atau proses.

Sedangkan menurut istilah definisi akhlak kita dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar di bidang ini:

- 1) Ibn Miskawaih akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- 2) Imam al-ghazali mendefinisikan akhlak yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

<sup>47</sup> Kamus Bahasa Arab- Indonesia Al Munawwir hal. 364

<sup>48</sup> Jalaludin Al Suyuti, jami'us Shoghir ( Surabaya: Dar Al- Nasya Al- Mishriyah, 1992) hal.

- 3) Ibrahim anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang denganya lahiriah, macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.
- 4) Selanjutnya dalam kitab Dairatul Ma'arif. Secara singkat akhlak di artikan sifat-sifat manusia yang terdidik.<sup>49</sup>

Menurut Asmaran, yang mengutip pendapat dari Imam Al-Ghazali (1059-1111 M) yang dikenal sebagai *Hujjatul Islam* (Pembela Islam), karena kepiawaiannya dalam membela Islam dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan dalam bukunya "*Pengantar Studi Akhlaq*" menjelaskan :

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأنفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى  
فكر ورؤية .

Artinya: "Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan".<sup>50</sup>

Dari beberapa pendapat di atas penulis mengambil kesimpulan akhlak adalah sifat yang mantap yang ada pada diri manusia sehingga telah menjadi kepribadianya. Secara garis besar akhlak dibagi menjadi dua bagian :

- 1) Akhlak yang terpuji (al-akhlakul alkarimah/al-mahmudah), yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam control Ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, ikhlas, bersyukur, dll

<sup>49</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo, 2003), hal. 3-4

<sup>50</sup> Asmaran As, *Pengantar...*, hal. 2-3

- 2) Akhlak yang tercela (al-akhlak al-madzmumah), yaitu, akhlak yang tidak dalam kontrol Ilahiyah atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaitaniyah dan dapat membawa suasana negative serta destruktif bagi kepentingan umat manusia, seperti takabur(sombong), tamak, psemis, dusta, berkhianat, dll.<sup>51</sup>

Sementara itu, menurut obyek atau sasarannya, akhlak dapat di golongan menjadi dua macam:

- 1) Akhlak kepada Allah SWT, anatar lain beribadah kepada Allah, yaitu, melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya.
- 2) Akhlak kepada makhluk yang dibagi menjadi dua yaitu:
  - a) Akhlak terhadap sesama manusia, yang di rinci sebagai berikut:
    1. Akhlak kepada Rasulullah, seperti mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya
    2. Akhlak kepada orang tua
    3. Berbuat kepada orang tua baik ketika masih hidup atau telah meninggal dunia
    4. Akhlak kepada diri sendiri
    5. Akhlak kepada keluarga
    6. Akhlak kepada tetangga
    7. Akhlak kepada masyarakat

---

<sup>51</sup> Aminuddin, *Pendidikan...*, hal. 153

b) Akhlak kepada bukan manusia, yaitu sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, terutama hewani dan nabati, untuk kepentingan manusia dan makhluk lain.<sup>52</sup>

Sedangkan dasar akhlaq yang telah didasarkan pada hadits rasulullah ialah sebagai berikut:

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah bersabda:

وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :  
"إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق" (رواه أحمد)

Artinya: "sesungguhnya aku diutus ke bumi hanyalah untuk menyempurnakan akhlaq". (Hadits riwayat Ahmad).<sup>53</sup>

Didalam hadits lain Rasulullah juga bersabda :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : "أكمل المؤمنين إيماناً أحسنهم خلقاً".

Artinya: "kaum mu'min yang paling sempurna imannya adalah mereka yang paling bagus akhlaqnya".<sup>54</sup>

Dari apa yang terpapar di ataslah yang dijadikan sebagai sumber dan landasan hukum *Akhlaqul Karimah*, dimana kesemuanya mencerminkan atau tercermin dalam kepribadian Rasulullah. Seperti

<sup>52</sup> *Ibid...*, hal. 154

<sup>53</sup> Jalaluddin Al-Suyuti, *Jami'us Shogir*, (Surabaya : Dar-Al Nasyr Al Mishriyah, 1992) hal. 103

<sup>54</sup> Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlaq*, (Jakarta : AMZAH, 2011) hal. 230

halnya firman Allah yang termaktub didalam Al Qur an Surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا . الْأَحْزَاب : ٢١

Artinya : “*sungguh, telah ada pada (diri) rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah*”.(Q.s. Al-Ahzab : 21)<sup>55</sup>

#### **D. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mustaqim pada tahun 2013, dengan judul “*Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Nilai- nilai Akhlakul Karimah di MA Al- Ma’arif Tulungagung*”. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) Pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam pembentukan nilai-nilai akhlakul karimah siswa di Ma Al Ma’arif Tulungagung dengan cara pendekatan secara individual dan pendekatan secara kelompok (2) Metode guru akidah akhlak dalam pembentukan nilai-nilai akhlakul karimah siswa dengan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, pemberian ganjaran, pemberian hukuman, ceramah (3) Faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan nilai-nilai akhlakul karimah siswa antara lain lingkungan yang berada dalam naungan yayasan pondok pesantren panggung, dan factor penghambatnya adalah lingkungan kota yang gaduh membuat suasana belajar yang teganggu, banyaknya murid-murid pindahan dari sekolah lain yang mengakibatkan munculnya bibit-bibit yang mempengaruhi murid-murid

---

<sup>55</sup> *Ibid...* hal. 595

lama. Maraknya tempat hiburan dimana-mana seperti warung kopi tempat biliard tempat game online, plastation<sup>56</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rusydiana Al Habibi, 2015, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bandung Tulungagung*, dengan fokus dan hasil penelitian sebagai berikut: 1) Strategi Guru pendidika agama Islam Dalam Meninngkatkan Proses Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bandung Tulungagung, yaitu Menggunakan media-media pembelajaran yang dapat memotivasi pembelajaran. Adapun guru menyampaikan pembelajaran dengan menggunakan media visual. 2) Strategi Guru pendidikan agama Islam Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bandung Tulungagung yaitu menggunakan metode pembelajaran seperti metode ceramah, metode diskusi dan metode tanya jawab. 3) Faktor Penghambat dan Pendukung Yang di Lakukan Guru pendidika agama Islam Dalam Peningkatkan Kualitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bandung Tulungagung, yaitu faktor penghambat diantaranya, (a) Ada peserta didik yang sebagian berkemampuan lebih rendah dari sebagian yang lain. (b) Terbatasnya pengawasan dari pihak madrasah untuk mengawasi peserta didik, karena apabila dirumah sudah menjadi tanggung jawab orang tua. (c) Kurangnya kesadaran para peserta akan pentingnya belajar. (d) Ada beberapa siswa

---

<sup>56</sup> Mustaqim, skripsi, "*Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Nilai- nilai Akhal.kul Karimah* " (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

yang tidak memperhatikan, ada siswa yang mengobrol sama temannya dan ada siswa yang mengantuk. Dan faktor pendukung diantaranya, menggunakan media dan metode pembelajaran interaktif. Karena dengan media dan metode yang tepat maka akan tercipta kualitas belajar yang baik.<sup>57</sup>

3. Siti Musayaroh, 2008, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Kepribadian Muslim pada Siswa SDN IV Bacem Ponggok Blitar*, dengan fokus serta hasil penelitian sebagai berikut: 1) perencanaan guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun kepribadian muslim pada siswa di SDN IV Bacem Ponggok Blitar sangat bagus. Hal tersebut dapat dilihat pada usaha guru dalam menyusun program tahunan, program semester dan rencana pembelajaran dengan memperhatikan tujuan, materi dan kondisi siswa; 2) metode yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun kepribadian muslim pada siswa di SDN IV Bacem Ponggok Blitar adalah metode ceramah, nasehat, teladan dan hukuman; 3) implementasi guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun kepribadian muslim pada siswa di SDN IV Bacem Ponggok Blitar bagus. Karena beliau menguasai proses belajar mengajar dalam kelas, sehingga tujuan pendidikan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Rusydiana Al Habibi, skripsi, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bandung Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

<sup>58</sup> Siti Musayaroh, skripsi, "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun kepribadian Muslim pada Siswa SDN IV Bacem Ponggok*" (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2008)

### 2.1 Perbedaan Penelitian Ini Dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti dan tahun penelitian	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Relevansi Penelitian
1.	Mustaqim, 2013	<i>Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Nilai-nilai Akhlakul Karimah Di MA-Al Ma'arif Tulungagung</i>	1) Pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam pembentukan nilai-nilai akhlakul karimah siswa 2) Metode guru aqidah akhlak dalam pembentukan nilai-nilai akhlakul karimah siswa 3) Faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan nilai-nilai akhlakul karimah siswa	Penelitian ini membahas tentang pendekatan yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak serta penerapan metode dan memaparkan factor pendukung dan penghambat dalam pembentukan nilai-nilai akhlakul karimah siswa.
2.	Rusydiana Al Habibi, 2015	<i>Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bandung Tulungagung</i>	1) Strategi Guru pendidika agama Islam Dalam Meningkatkan Proses Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih 2) Strategi Guru pendidika agama Islam Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih 3) Faktor Penghambat dan Pendukung Yang di Lakukan Guru pendidika agama Islam Dalam Peningkatkan Kualitas Belajar	Penelitian ini membahas tentang strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan proses dan hasil belajar pada mata pelajaran Fiqih.

			Siswa Mata Pelajaran Fiqih	
3.	Siti Musayarah, 2008	<i>Strategi Guru pendidikan agama islam dalam membangun kepribadian muslim pada siswa SDN IV Bacem ponggok Blitar</i>	<p>1) Perencanaan guru pendidikan agama islam dalam membangun kepribadian muslim siswa</p> <p>2) Metode yang digunakan oleh guru pendidikan agama islam dalam membangun kepribadian muslim siswa</p> <p>3) Implementasi guru pendidikan agama islam dalam membangun kepribadian muslim siswa</p>	Pada penelitian ini membahas tentang strategi guru pendidikan agama islam dalam merencanakan serta mengimplementasikan metode dalam membangun kepribadian muslim siswa.

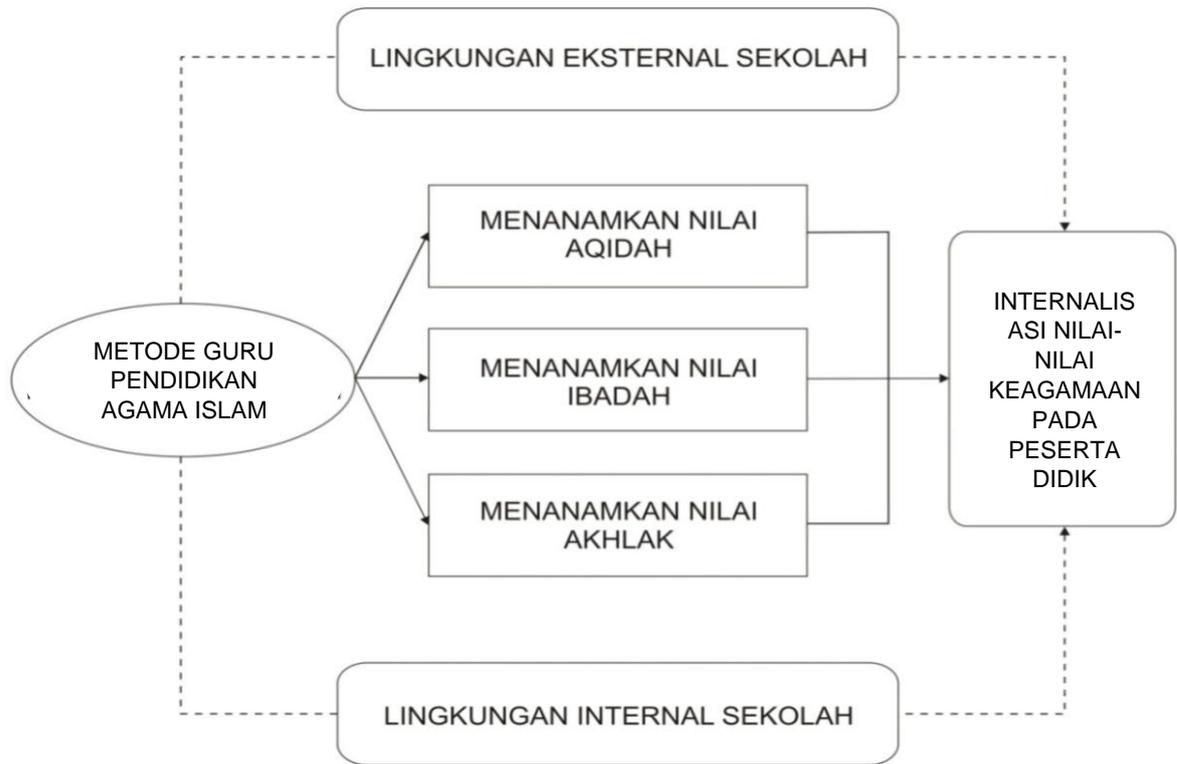
Dalam tabel *Nomor Satu* yaitu skripsi yang disusun oleh Mustaqim membahas tentang pendekatan, penerapan metode dan memaparkan faktor pendukung dan factor penghambat dalam pembentukan nilai-nilai akhlakul karimah siswa yang dilakukan oleh guru Aqidah akhlak sedangkan penelitian ini membahas tentang setrategi dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik yang dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam.

Dalam tabel *Nomor dua* yaitu skripsi yang disusun oleh Rusdiyana Al Habibi membahas tentang strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan proses dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih. Sedangkan penelitian ini membahas tentang strategi Guru Pendidikan agama Islam dalam menanamkan Nilai-nilai keagamaan pada peserta didik.

Dalam tabel *Nomor Tiga* yaitu skripsi yang disusun oleh Siti Musayaroh membahas tentang strategi guru pendidikan agama islam dalam merencanakan serta mengimplementasikan metode untuk membangun kepribadian muslim siswa. Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai Aqidah, nilai Ibadah dan nilai Akhlak.

#### **E. Paradigma Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis meneliti tentang metode guru pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai kegamaan pada peserta didik. Adapun nilai-nilai keagamaan tersebut meliputi Nilai Aqidah, Nilai Ibadah, dan Nilai Akhlak.



Gambar 2.1  
Paradigma Penelitian